

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki tujuan pendidikan terlampir pada pembukaan UUD 1945 yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa maka pemerintah berinisiatif mengatur sistem pendidikan nasional yang mampu menjamin pemerataan pendidikan serta meningkatkan mutu pendidikan.¹ Selain itu tujuan pendidikan juga terletak padarumusan UU No.20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu mendidik peserta didik agar berwatak dan bermartabat dengan tujuan menjadi insan yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, sehat, akhlak mulia, kreatif, mandiri, cakap, berpengetahuan serta demokratis dan bertanggung jawab.² Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan wadah serta ruang lingkup yang luas tentang proses pendidikan.

Kurikulum merupakan sebuah konsep yang digunakan pada satuan pendidikan di Indonesia baik tingkat MI/SD, MTS/SMP, MA/SMA, Perguruan tinggi hingga lembaga nonformal lainnya. Selain itu tentunya juga menjadi suatu hal yang penting bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Kurikulum yang dipakai sekarang di Indonesia ialah kurikulum 2013 yang menerapkan tematik terpadu. Setelah itu karena ada perbaikan terbitlah K13 Edisi Revisi yang diterapkan pada

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, “*Tentang Sistem Pendidikan Nasional*”.

²Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Persada Meida Group, 2006), h. 63.

tahun ajaran 2015/2016. Seiring perkembangan zaman kurikulum pendidikan di Indonesia mempunyai perbaikan yang dilakukan pemerintah untuk menghasilkan generasi yang memiliki tiga kompetensi yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Dari data PISA (*Programme for International Student Assessment*) dilansir dari survei membuktikan bahwa Indonesia menduduki urutan 10 terbawah yaitu urutan ke 71 dari 79 negara partisipan PISA dari tiga kategori kompetensi dilihat dari pengetahuan keterampilan dan pengetahuan siswa dari hasil kuesioner yang menunjukkan adanya variable demografi, social ekonomi, Pendidikan serta kemampuan Pendidikan dan pencapaian tingkat pengetahuan,³ yang mana Indonesia selalu berada di bawah rata-rata.⁴ Pemerintah mengamati kemampuan peserta didik dalam memahami informasi, teori, analisis dan pemecahan masalah juga mempunyai skor rendah dan masih berada pada tahap menghafal, memahami, dan mengaplikasikan termasuk dalam kategori *Lower-Order Thinking Skill*. Berdasar survei PISA, kemampuan siswa di Indonesia masih berada di kategori ini. Pada era sekarang seharusnya peserta didik harus mengikuti level selanjutnya yaitu analisis, evaluasi, dan penciptaan. Sehingga pemerintah berinisiatif dan berusaha agar dunia pendidikan mampu bersaing di tingkat global dengan meningkatkan keterampilan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi.

³KEMENDIKBUD, "Laporan Nasional PISA 2018" (Pusat Penilaian Pendidikan BALITBANG KEMENDIKBUD, t.t.), h. 6, <https://simpandata.kemdikbud.go.id/index.php/s/tLBwAm6zAGGbofK>.

⁴La Hewi dan Muh. Shaleh, "Refleksi Hasil PISA (*The Programme For International Student Assesment*): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* Vol. 4 No. 01, 2020, h. 32.

Beranjak dari isu tersebut pemerintah memberikan solusi yakni penataan kembali distribusi materi yang tumpang tindih antarjenjang dan antarkelas. Perumusan level kompetensi yang ditingkatkan untuk membekali peserta didik lebih tinggi dalam berfikir kritis dan inovatif, sehingga level kompetensi MI ditingkatkan hampir 30% Kompetensi Dasar (KD) berlevel C4, MTs 70% dan MA 90% level C4 hingga C6.⁵

Pusat Penilaian Pendidikan sebagai lembaga penilaian berskala nasional membantu mewujudkannya dengan menyiapkan buku paket/LKS yang memuat beberapa soal basis HOTS-*Higher Order Thinking Skill* (keterampilan berpikir tingkat tinggi). Program ini mengarah ke tingkat kognitif yang tinggi dan diharapkan dengan ini peserta dapat lebih baik dalam berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif.⁶

Beranjak dari terwujudnya generasi yang memiliki nilai berpikir positif dalam pembelajaran maka sekolah berinisiatif memberikan sebuah metode pembelajaran yang mampu memberikan peserta didik agar mampu bersaing dalam pembelajaran salah satunya menggunakan metode pembelajaran *problem solving* metode ini ditujukan agar siswa mampu memecahkan suatu masalah sehingga siswa

⁵Mochammad Shofwan Hidayatulloh dan Mardiyah Mardiyah, "Studi Komparasi KMA No. 183 Tahun 2019 dengan KMA No. 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum 2013 Materi PAI dan Bahasa Arab," *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 1 (7 Januari 2022): h. 26, <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i1.836>.

⁶Husna Nur Dinni, "HOTS (*High Order Thinking Skill*) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2018, h. 171.

mampu memecahkan permasalahan dengan kemampuan berpikir kritis dan memperoleh pengetahuan yang esensial dari pembelajaran.⁷

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan suatu metode untuk melatih agar peserta didik dapat menghadapi permasalahan pada dirinya sendiri, terhadap orang lain, maupun kelompok. Sehingga anak dapat meningkatkan perkembangan kemampuan berfikir kreatif.⁸ Serta diharapkan dengan adanya metode pembelajaran ini dapat memberikan hal positif terhadap diri sendiri, orang lain dan juga lebih dapat percaya diri, berpikiran kritis serta mandiri dalam melakukan sesuatu.

Metode ini sudah diterapkan di beberapa sekolah di Kota Banjarmasin pada lembaga Madrasah Aliyah, yang mana metode ini dapat membantu peserta didik untuk lebih percaya diri, kemampuan berpikir kritis dan berperilaku mandiri. Sesuai dengan pernyataan dari Fadillah dan Ardiawan dalam penelitiannya bahwa metode *problem solving* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-confidence*.⁹ Serta metode ini juga sangat erat hubungannya dengan kemandirian belajar siswa

⁷Enco Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 111.

⁸Iina Oktariani Utami, Indah Sari Utami, Dan Nora Sarumpaet, "Penerapan Metode Problem Solving dalam mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain," *Tunas Siliwangi* 3, no. 2 (2017): h. 175.

⁹Syarifah Fadillah dan Yadi Ardiawan, "Pengaruh Metode Problem Solving dan Problem Posing terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Self Confidence," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10, no. 3 (1 Oktober 2021): h. 1373, <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3664>.

ia memiliki hubungan yang positif karena siswa dapat mengendalikan diri dalam belajar dan tidak bergantung pada teman.¹⁰

Self-confidence merupakan suatu perasaan akan keyakinan pada diri sendiri bahwa ia dapat berpikir positif dan negatif serta ikhlas menerima yang terbentuk dalam proses belajar.¹¹ Kepercayaan diri seharusnya menjadi suatu perhatian yang khusus, karena dari hasil penelitian TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) diperoleh bahwa tingkat kepercayaan diri yang diukur dalam skala internasional mempunyai hasil yang rendah yaitu masih dibawah 30% dibanding dengan negara lain.¹² Jika peserta didik memiliki kekuatan kepercayaan diri yang kuat maka tentu siswa akan lebih aktif dalam aktivitas belajar.

Pembelajaran terhadap daya kritis dan analisis siswa tentu dapat berkembang dan mengalami beberapa perubahan perilaku sesuai dengan proses belajar yang dilaluinya,¹³ sehingga dalam proses ini dapat menjadi andil yang kuat terhadap *self-confidence* (kepercayaan diri), yang mana sikap seseorang agar dapat menerima kenyataan dan dapat mengembangkan dirinya terhadap hal berpikir

¹⁰Ambiyar Ambiyar, Ishak Aziz, dan Hafizah Delyana, "Hubungan Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (11 November 2020): h. 1171–72, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.364>.

¹¹Afida Isroila dkk., "Pengaruh Self Confidence Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Problem Based Learning," *Natural Science Education Research* 1, no. 1 (2018): h. 2.

¹²Yuni Herdiana, Marwan, dan Cut Morina Zubainur, "Kemampuan representasi matematis dan self confidence siswa SMP melalui penerapan metode problem based learning (PBL)," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi* 3, no. 2 (2019): h. 24.

¹³Ulil Amri Syafri, Rahendra Maya, dan Amie Primarni, "Implikasi konsep heutagogi dalam pendidikan Islam kontemporer," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (5 Maret 2021): h. 46, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4249>.

positif, mandiri dan mampu untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.¹⁴ *Critical thinking skill* (berpikir kritis) ialah suatu pemahaman berpikir menuju tingkatan tinggi yang membentuk konseptual pemikiran yang masuk akal dan reflektif bersifat nalar.¹⁵ *Self-Regulated Learning* (kemandirian belajar) merupakan konsep tingkah laku yang mampu berinisiatif, aktif dan mampu terlibat dalam pembelajaran.¹⁶ Sejalan dengan Permendikbud no. 65 tahun 2013 yang menjelaskan standar kemandirian belajar adalah suatu aspek yang penting dan sebagai penentu keberhasilan dalam belajar. Ketiga pemahaman tersebut bahwa *self-confidence*, *Critical thinking skill* dan *self-regulated learning* memiliki kedekatan dan keselarasan terhadap kondisi positif yang mengacu pada daya pikir yang aktif dan konseptual.

Sekolah-sekolah Madrasah Aliyah yang berada di wilayah Kota Banjarmasin menuntut kepada peserta didik agar selalu terarah dalam memperoleh daya nalar dan kritis yang kuat sehingga siswa mampu memberikan ide dan wawasan yang luas dan mampu bersaing dengan sekolah lain. Pada pembelajaran siswa lebih banyak berdiskusi, tanya jawab, dan menginterpretasikan pembahasan materi pelajaran, jadi pada saat diskusi siswa lebih banyak memiliki nalar dan pendapat sendiri mengenai materi pelajaran sesuai KD dan indikator pembelajaran,

¹⁴Dinda Tiara Putri Rasadi, "Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswa Berprestasi Belajar Rendah" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2018), h. 11.

¹⁵Alec Fisher, *Berpikir Kritis* (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 4.

¹⁶Hafizah Delyana, "Kemandirian Belajar Siswa melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Think Pair Square (TPSQ)," *Jurnal BSIS* 3, no. 2 (2021): h. 288.

tak dapat dipungkiri berjalannya hal ini tentu tak luput dari arahan guru pengajar dari mata pelajaran tersebut.

Maka untuk memenuhi agar peserta didik memperoleh kognitif tingkat tinggi, mempunyai kepercayaan diri dan mandiri. Maka guru dapat memberikan metode pembelajaran *problem solving* (pemecahan masalah), namun dalam kajian ini peneliti akan memberikan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem solving*) jadi siswa dibina dalam beberapa kelompok dan diberikan suatu masalah yang berhubungan dengan pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran Qur'an Hadits sesuai dengan KI dan KD pada bahan ajar. Dengan sistem ini peneliti akan mengetahui tingkat perpartisipasi penuh siswa dan keaktifan dalam memberikan ide, argumentasi dan kreatifitas ketika membuat media PPT yang akan di presentasikan pada pemecahan suatu permasalahan.

Dari hasil observasi pada peninjauan awal peneliti melihat bahwa adanya tingkat keaktifan belajar siswa yang masif sehingga jika di bubuhkan dengan metode pembelajaran ini, siswa dapat bergerak lebih aktif, dapat memberikan rasa percaya diri ketika proses belajar mengajar serta mampu mengasah diri dalam belajar agar tidak bergantung pada orang lain. Beberapa sekolah ada yang telah menerapkan metode pembelajaran *problem solving* (pemecahan masalah) yang mana metode ini dapat menunjang tingkat perkembangan pengetahuan siswa di sekolah khususnya peneliti mengamati di beberapa sekolah Madrasah Aliyah Negeri Banjarmasin yang telah mengaplikasikan di kelas XII dan terlihat bahwa para siswa sangat aktif, berpartisipasi, mampu mengutarakan pendapatnya secara lantang serta siswa mampu memecahkan suatu permasalahan yang di berikan guru

sesuai materi pembelajaran. Metode yang dipakai dalam pembelajaran membosankan dan membuat siswa mudah menyerah dan kurangnya daya pikat dalam belajar. Malasnya siswa dalam mencari informasi dan pengetahuan tambahan dan kurangnya rasa percaya diri juga kemandiriannya dalam belajar sehingga mengerjakan tugas saja selalu bergantung dengan temannya maupun dapat mengerjakannya secara bersama.

Salah satu mata pelajaran yang ada disekolah yakni Qur'an Hadits mata pelajaran ini merupan rumpun dari Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini penting dipelajari karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Namun pada realitanya mata pelajaran ini lebih mementingkan hafalan pada sumber buku. Seiring berkembangnya zaman dan pengaruh globalisasi yang terus menerus terjadi, sehingga masyarakat dituntut untuk menguasai ilmu dan teknologi, serta keterampilan yang harus berkembang agar tak tertinggal oleh zaman.¹⁷

Sehingga peneliti berfokus untuk menganalisis tentang pengaruh metode pembelajaran *problem solving* terhadap *self-confidence*, *critical thinking skill*, dan *self-regulated learning* pada pembelajaran Qur'an Hadits agar peserta didik dapat merasakan model atau metode belajar yang tidak monoton, karena menurut peneliti bahwa adanya pengaruh yang besar dari metode *problem solving* terhadap nilai kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis dan kemandirian peserta didik terhadap pelajaran Qur'an Hadits dalam praktek belajar maupun lainnya, sehingga

¹⁷Sira Sirajudin, "Pendidikan dan Perkembangan Zaman," Opini Kampus Putih, *UMM News*, 20 Agustus 2014, <https://www.umm.ac.id/id/opini/pendidikan-dan-perkembangan-zaman.html>.

hasil ini akan menjadi acuan baik untuk menunjang kompetensi peserta didik yang duduk di Madrasah Aliyah agar peserta didik dapat memahami konsep dengan baik dan tidak bersifat *teacher centered*, peneliti berharap penerapan metode ini dapat menunjang pembelajaran ke arah yang lebih baik lagi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *self-confidence*, *critical thinking skill* dan *self-regulated learning* pada siswa yang mendapat pembelajaran *problem solving* dan untuk mengetahui pengaruh *self-confidence*, *critical thinking skill* dan *self-regulated learning* pada siswa yang mendapat pembelajaran Ekspositori pada pelajaran Qur'an Hadits di madrasah Aliyah, serta untuk melihat adakah pengaruh ketika diberikan metode pembelajaran *problem solving* pada kelas eksperimen dan metode pembelajaran Ekspositori pada kelas kontrol dalam pengajaran dalam kelas pada mata pelajaran Qur'an Hadits. Untuk dapat memperbaiki dan memberikan pengalaman yang baik untuk kesempatan dimasa yang akan datang. Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah terbaik dengan akreditasi A serta telah meraih juara madrasah berprestasi sehingga untuk melatih nilai kepercayaan diri, kemandirian serta nilai kritis mempunyai pengaruh yang baik.

Berdasarkan pada paparan latar belakang diatas, maka peneliti berkeinginan dan tertarik untuk mengambil sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Metode *Problem Solving* dalam Pembelajaran Qur'an Hadits terhadap *Self-Confidence*, *Critical Thinking Skill*, dan *Self-Regulated Learning* di MAN 1 Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah *Self-Confidence* siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran Qur'an Hadits pada kelas eksperimen di MAN 1 Banjarmasin?
2. Bagaimanakah *Self-Confidence* siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran Qur'an Hadits pada kelas kontrol di MAN 1 Banjarmasin?
3. Apakah terdapat perbedaan *Self-Confidence* siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* dan metode pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran Qur'an Hadits di MAN 1 Banjarmasin?
4. Bagaimanakah *Critical thinking Skill* siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran Qur'an Hadits pada kelas eksperimen di MAN 1 Banjarmasin?
5. Bagaimanakah *Critical thinking Skill* siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran Qur'an Hadits pada kelas kontrol di MAN 1 Banjarmasin?
6. Apakah terdapat perbedaan pada *Critical thinking Skill* yang menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* dan metode pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran Qur'an Hadits di MAN 1 Banjarmasin?

7. Bagaimanakah *Self-Regulated Learning* siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran Qur'an Hadits pada kelas eksperimen di MAN 1 Banjarmasin?
8. Bagaimanakah *Self-Regulated Learning* siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran Qur'an Hadits pada kelas kontrol di MAN 1 Banjarmasin?
9. Apakah terdapat perbedaan *Self-Regulated Learning* pada siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* dan metode pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran Qur'an Hadits di MAN 1 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk mendeskripsikan maksud sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Self-Confidence* siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran Qur'an Hadits pada kelas eksperimen di MAN 1 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui *Self-Confidence* siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran Qur'an Hadits pada kelas kontrol di MAN 1 Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui perbedaan *Self-Confidence* siswa pada penggunaan metode pembelajaran *Problem Solving* dan metode pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran Qur'an Hadits di MAN 1 Banjarmasin.

4. Untuk mengetahui *Critical Thinking Skill* siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran Qur'an Hadits pada kelas eksperimen di MAN 1 Banjarmasin.
5. Untuk mengetahui *Critical thinking Skill* siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran Qur'an Hadits pada kelas kontrol di MAN 1 Banjarmasin.
6. Untuk mengetahui perbedaan *Critical thinking Skill* pada penggunaan metode pembelajaran *Problem Solving* dan metode pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran Qur'an Hadits di MAN 1 Banjarmasin.
7. Untuk mengetahui *Self-Regulated Learning* siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran Qur'an Hadits pada kelas eksperimen di MAN 1 Banjarmasin.
8. Untuk mengetahui *Self-Regulated Learning* yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran Qur'an Hadits pada kelas kontrol di MAN 1 Banjarmasin.
9. Untuk mengetahui perbedaan *Self-Regulated Learning* pada penggunaan metode pembelajaran *Problem Solving* dan metode pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran Qur'an Hadits di MAN 1 Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Dengan penelitian ini agar dapat memberikan manfaat baik secara teoritis juga praktis.

a. Secara Teoritis

1. Penelitian ini, sangat diharapkan untuk menjadi sebuah tujuan rujukan teoritis untuk penulis dan peneliti lain ketika hendak mengetahui pengaruh signifikan antara Metode *Problem Solving* dalam Pembelajaran Qur'an Hadit terhadap *Self-Confidence*, *Critical Thinking Skill*, dan *Self-Regulated Learning* di MAN I Kota Banjarmasin, khususnya di Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran Qur'an Hadits.
2. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran, memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan tentang hasil dan pentingnya Metode pembelajaran *Problem Solving* dalam mengembangkan pola pikir positif terhadap *Self-Confidence*, *Critical thinking skill*, dan *Self-Regulated Learning* dalam kualitas belajar peserta didik.

b. Secara Praktis

1. Adanya penelitian ini, diharapkan untuk menjadi gambaran baik tentang Metode pembelajaran *Problem Solving* terhadap perkembangan *self-confidence*, *critical thinking skill* dan *self-regulated learning* sehingga dapat menjadi evaluasi dan masukan

untuk madrasah yang menjadi fokus penelitian, dan berkembang menuju arah yang lebih baik.

2. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah ilmu dan sebagai contoh pada madrasah yang lain bahwa guru dapat mengaplikasikan metode pembelajaran *Problem Solving* untuk menunjang siswa kearah pembelajaran yang lebih bagus agar terlaksana secara optimal dan profesional.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman judul diatas, maka penulis perlu memberikan penjelasan tentang definisi mengenai judul tersebut. Adapun definisi yang perlu dijelaskan adalah:

1. Pengaruh

Pengaruh ialah suatu hal yang berhubungan dengan timbal balik atau adanya sebab akibat antara yang dipengaruhi dan berpengaruh sehingga ia lebih banyak condong ke dalam suatu hal yang memberi ia kepada perubahan dalam diri sehingga ia dapat lebih percaya diri atau berada di ranah pengaruh yang positif.¹⁸ Pada penelitian ini pengaruh yang diukur dari perbedaan *self-confidence*, *critical thinking skill* dan *self-regulated learning* ketika subyek diberi perlakuan metode pembelajaran *problem solving* pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran Ekspositori.

¹⁸Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2006), h. 243.

2. Metode Pembelajaran *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

Metode ini merupakan metode pemecahan masalah untuk melatih kemampuan dan terampil berpikir ke level yang tinggi agar peserta didik lebih banyak berpikir secara nalar, logis dan mampu menganalisis pelajaran yang disampaikan (Qur'an Hadits) oleh pendidik.¹⁹ Serta dapat mengasah keterampilan dan aktif dalam mengemukakan pendapatnya, sehingga peserta didik mampu memiliki tingkat kognitif hingga mencapai C4, C5 dan C6 pada tingkatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Pada penelitian ini peneliti akan bertindak sebagai guru yang mana peneliti memberikan perlakuan terhadap kelas yang diajar menggunakan metode *problem solving* yaitu pada kelas eksperimen untuk mengetahui perbedaan terhadap *self-confidence*, *critical thinking skill*, dan *self-regulated learning*.

3. Metode Pembelajaran Ekspositori

Metode pembelajaran ekspositori ialah metode belajar yang banyak berpusat pada guru (*teacher centered*) yang mana metode ini merupakan proses penyampaian materi dari guru secara verbal pada siswa agar dapat menguasai materi pembelajaran optimal.²⁰ Pada metode ini peran guru dalam memberikan materi adalah hal yang utama dan siswa tidak dituntut untuk mencari materi dengan sendirinya.

¹⁹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 212.

²⁰Harmuni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan* (Yogyakarta: Investidaya, 2012), h. 116.

Pada hal ini peneliti menggunakan metode pembelajaran ekspositori sebagai metode yang akan digunakan pada kelas kontrol untuk mengetahui adakah perbedaan terhadap *self- confidence*, *critical thinking skill*, dan *self- regulated learning*.

4. *Self-Confidence* (Kepercayaan Diri)

Self-confidence dalam penelitian ini yakni kepercayaan diri dan keyakinan pada kemampuan yang dimilikinya dalam tingkah lakunya yang dipengaruhi oleh keadaan eksternal, yang meliputi pendidikan, lingkungan dan pengalaman hidup, serta internal merupakan konsep diri dan harga diri.²¹ Dengan indikator sebagai berikut: a. Percaya atas kemampuan diri, b. Bertindak mandiri ketika mengambil keputusan, c. Konsep diri yang positif, d. Berani mengungkapkan ide/pendapat.

5. *Critical thinking Skill* (Kemampuan Berpikir Kritis)

Kemampuan berpikir kritis dimaksud pada penelitian ini yaitu terampil berpikir tingkat tinggi yang mawadahi proses dalam memahami suatu konsep ia mampu menerapkan dan mengidentifikasi serta mengevaluasi informasi yang didapat.²² Dengan indikator sebagai berikut: a) Merumuskan pokok permasalahan, b) Mengungkap fakta yang ada, c) Memilih argument yang

²¹Mufarohah, "Hubungan Percaya Diri Dengan Perilaku Mencontek Pada Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Slafiyah Bangil Pasuruan" (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013), h. 14.

²²Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis & PBL: (Problem Based Learning)* (Surabaya: Media Sahbat Cendekia, 2019), h. 7.

logis, d) Berpikir dengan pandangan yang berbeda, e) Menarik konklusi/kesimpulan.

6. *Self-Regulated Learning* (Kemandirian Belajar)

Self-Regulated Learning dimaksud pada penelitian ini berupa sikap yang optimis yang didorong oleh keinginan sendiri untuk belajar dan menentukan sumber belajar berinisiatif dan bertanggung jawab atas diri sendiri tanpa dorongan orang lain, serta mampu memecahkan masalah dengan sendiri.²³

Dengan indikator sebagai berikut: a) Tidak bergantung pada orang lain, b) Berani dan mampu terhadap diri, c) Sikap disiplin, d) Bertanggung jawab, e) Berinisiatif sendiri, f) Dapat mengontrol diri.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan mengenai penelitian semisal yang pernah dilaksanakan sebelumnya, penulis mendokumentasikan ada beberapa penelitian yang secara tidak langsung berhubungan. Sebagai bentuk kajian terdahulu yaitu:

1. Penelitian oleh Muhammad Jamil Yusuf, hasil penelitian yang ditemukan yaitu: a) Penggunaan metode problem solving berpengaruh positif terhadap hasil belajar PAI b) Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar PAI peserta didik; c) Penggunaan metode problem solving dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap hasil belajar PAI peserta didik; 4) Pada kelompok peserta didik dengan motivasi belajar tinggi, penggunaan metode problem solving berpengaruh positif

²³Masrun, *Psychologi Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psychologi UGM, 1986), h. 8.

terhadap hasil belajar PAI peserta didik; 5) Pada kelompok peserta didik dengan motivasi belajar rendah, penggunaan metode problem solving berpengaruh negatif terhadap hasil belajar PAI peserta didik.²⁴ Pada penelitian ini dari segi persamaan yaitu adanya kesamaan penelitian pengaruh metode *problem solving* pada mata pelajaran PAI. Namun pada segi perbedaannya terletak pada variabel yang ingin dicari yaitu penulis akan menyajikan pengaruh pada self-confidence, daya kritis dan kemandirian belajar siswa.

2. Penelitian oleh Darma, hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa metode Pembelajaran Problem Solving Kelas X MA Ash Shalihin Kabupaten Gowa dikategorikan memadai. Di antara 35 siswa kelas eksperimen, terdapat 31 orang yang memperoleh nilai di atas 70 atau 88,57%. Sedangkan kelas kontrol, di antara 35 siswa terdapat 22 siswa yang memperoleh nilai di atas 70 atau 62,85%. Berbeda dengan hasil metode pembelajaran Konvensional, metode Pembelajaran Problem Solving Efektif Diterapkan dalam Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi. Hal ini tampak pada nilai t 122.556 dengan signifikansi (p) 0.000 karena $p < \alpha = 0.05$. maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis satu (H_1) diterima. Pada hasil analisis tersebut memperlihatkan bahwa ada perbedaan besar antara nilai kreativitas dalam menulis esai argumentatif tentang strategi pembelajaran problem

²⁴Muhammad Jamil Yusuf, "Pengaruh Metode Problem Solving dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Peserta Didik Kelas XI SMKN 5 Soppeng Kec. Marioriwawa Kab. Soppeng" *Tesis* (Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2022).

solving dan strategi pembelajaran konvensional.²⁵ Dari segi persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu pada letak metode yang akan dipakai yaitu metode pembelajaran Problem Solving dan mata pelajaran yang akan diujikan serta letak sekolah yang akan dituju. Namun pada segi perbedaan yaitu peneliti menguji metode problem solving sebagai penelitian eksperimen dan penulis menguji pada pengaruh signifikan yang terjadi ketika sudah diterapkan metode pembelajaran *problem solving* di sekolah dan akan menguji pengaruhnya pada *self-confidence*, daya kritis, dan kemandirian siswa pada mata pelajaran PAI.

3. Penelitian oleh Agus Hariadi, hasil penelitian pada perangkat pembelajaran metode *Problem Solving* dengan strategi *Brain based Learning* berkembang dengan layak untuk meningkatkan daya pikir kritis pada siswa yang dipandang dari perangkat yang dikembangkan dan dinyatakan valid, perangkat yang digunakan dinyatakan praktis dilihat dari segi penilaian keterlaksanaan yang dikategorikan baik, aktivitas siswa yang baik, dan disusun dengan solusi yang alternatif atas kendala yang ditemukan, perangkat yang dinyatakan efektif dilihat dari rata-rata N-Gain yang dikategorikan tinggi dan tidak berbeda antara 2 kelompok, karena dapat meningkatkan kemampuan kemampuan berpikir kritis siswa dan siswa

²⁵Hj. Darma, "Efektivitas Metode Pembelajaran Problem Solving terhadap Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X MA Ash Shalihin Kabupaten Gowa" (Tesis, Makassar, Universitas Muhammadiyah Mak, 2014).

merespon dengan sangat baik.²⁶ Persamaan yang dapat dilihat dari penelitian ini yaitu pada metode yang dipakai oleh metode *Problem Solving* terhadap berpikir kritis. Dan pada segi perbedaan yaitu peneliti mengembangkan sebuah perangkat 4D menggunakan metode *Problem Solving* dengan menggunakan strategi *Brain based Learning*, namun penulis meneliti pada pengaruh setelah pengajar menerapkan metode tersebut lalu meneliti pengaruhnya terhadap *self-confidence*, kemampuan berpikir kritis dan kemandirian siswa.

4. Penelitian oleh Ika Putri Wulandari, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran efektif *DAPIC Problem Solving* dengan pendekatan RME efektif terhadap kemampuan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri, dan hasil kualitatif menunjukkan bahwa pembelajaran *DAPIC Problem Solving* dengan pendekatan RME terhadap kemampuan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri berkualitas baik, pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa *quitter* mampu menguasai empat indikator, siswa *camper* dan siswa *climber* mampu menguasai seluruh indikator, dan pencapaian kepercayaan diri siswa *quitter* masih percaya diri akan tetapi malu-malu, siswa *camper* lebih berani, dan siswa *climber* sangat percaya diri. Sehingga pembelajaran *DAPIC Problem Solving* dengan pendekatan RME dapat dijadikan pilihan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya kemampuan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan

²⁶Agus Haryadi, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Metode Pembelajaran Problem Solving Dengan Strategi Brain Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA" *Tesis* (Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, 2020).

diri.²⁷ Dari segi persamaan bahwa keduanya meneliti metode pembelajaran problem solving dengan dua variable yang sama yaitu kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri. Namun dari sisi yang sangat berbeda yaitu pada jenis penelitian yang diambil dan metode pendekatan dan penambahan variable yaitu kemandirian siswa.

5. Penelitian oleh Muhammad Ichwan Anshori, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki tanggung jawab, kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah melalui model pembelajaran *problem solving* dengan berbantuan *schoolology*.²⁸ Persamaan terletak pada metode pembelajaran yang dipakai dan dari segi kemandirian belajar siswa sedangkan perbedaan yaitu pada metode penelitian yang diambil yang mana peneliti mengambil tiga variable yaitu pada kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis dan kemandirian siswa.
6. Penelitian oleh Arifin Maksum, I Wayan Widiana, dan Arita Marini, hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh langsung positif regulasi diri, keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah terhadap hasil belajar IPS terhadap hasil belajar. Penelitian ini berimplikasi bahwa upaya peningkatan hasil belajar IPS dimulai dengan meningkatkan strategi pengaturan diri, melatih

²⁷Ika Putri Wulandari, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dan Kepercayaan Diri Siswa SMP pada Pembelajaran Dapic Problem Solving dengan Pendekatan RME ditinjau dari Adversity Quotient" (Tesis, Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2019).

²⁸Muhammad Ichwan Anshori, "Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Schoolology," *Jurnal Prasasti Ilmu* 2, no. 1 (9 April 2022): 54–59, <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i1.6393>.

keterampilan sosial, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah.²⁹ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode pembelajaran *Problem Solving* terhadap berpikir kritis, kemandirian siswa dan pada model *Problem Solving* sedangkan perbedaan peneliti ini menggunakan variable tambahan yaitu kepercayaan diri (*self-Confidence*), dan pada penelitian ini menggunakan *social skill* dari variable yang lain.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan sementara atau sebuah prediksi dari penelitian untuk membantu menganalisis data. Adapun hipotesis yang ditetapkan berupa:

1. H₀: Tidak terdapat perbedaan *self-confidence* yang diajar dengan Metode *Problem Solving* dan metode pembelajaran Ekspositori dalam pelajaran Qur'an Haditsdi MAN 1 Banjarmasin.
Ha: Terdapat perbedaan *self-confidence* yang diajar dengan Metode *Problem Solving* dan metode pembelajaran Ekspositori dalam pelajaran Qur'an Haditsdi MAN 1 Banjarmasin.
2. H₀: Tidak terdapat perbedaan *Critical thinking Skill* yang diajar dengan Metode *Problem Solving* dan metode pembelajaran Ekspositori dalam pelajaran Qur'an Haditsdi MAN 1 Banjarmasin.

²⁹Arifin Maksum, I wayan Widianana, dan Arita Marini, "Path Analysis of Self-Regulation, Social Skill, Critical Thinking Skill and Problem-Solving Ability on Social Studies Learning Outcomes," *International Journal of Instruction* 14 (1 Juli 2021): 613–28, <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14336a>.

Ha: Terdapat perbedaan *Critical thinking Skill* yang diajar dengan Metode *Problem Solving* dan metode pembelajaran Ekspositori dalam pelajaran Qur'an Hadits di MAN 1 Banjarmasin.

3. H₀: Tidak terdapat perbedaan *Self-Regulated Learning* yang diajar dengan Metode *Problem Solving* dan metode pembelajaran Ekspositori dalam pelajaran Qur'an Hadits di MAN 1 Banjarmasin.

Ha: Terdapat perbedaan *Self-Regulated Learning* yang diajar dengan Metode *Problem Solving* dan metode pembelajaran Ekspositori dalam pelajaran Qur'an Hadits di MAN 1 Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam pembahasan ini, terdiri dari tiga bab.

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Hipotesis Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II berisi kajian teori dan kerangka pikir yang meliputi Pengertian Pengaruh, Metode Pembelajaran *Problem Solving* (Pemecahan Masalah), Metode Pembelajaran Ekspositori, *Self-Confidence* (Kepercayaan Diri), *Critical thinking skill* (Kemampuan berpikir kritis), *Self-Regulated Learning* (Kemandirian Belajar Siswa) dan Pendidikan Agama Islam.

BAB III membahas Metode Penelitian yakni Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Uji Kelayakan Instrumen, dan Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

Bab IV terdiri dari Deskripsi Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab V Penutup, yang meliputi Simpulan dan saran.

